

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini berisi dua subbab, yaitu tinjauan pustaka dan landasan teori. Tinjauan pustaka berisi tentang beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian ini. Landasan teori berisi bahasan tentang penjelasan teori yang digunakan oleh peneliti. Penjelasan dua subbab tinjauan pustaka dan landasan teori, sebagai berikut.

2.1 Penelitian Sebelumnya

Penelitian ini tidak terlepas dari penelitian sebelumnya yang sudah dilakukan oleh peneliti lain, yaitu menggunakan objek penelitian cerita *Saridin* yang berasal dari daerah Pati. Beberapa penelitian sebelumnya yang sudah dilakukan oleh peneliti lain, sebagai berikut.

Cerita *Saridin* atau *Syekh Jangkung* ini sebelumnya pernah dibahas dalam beberapa penelitian terdahulu. Primastuti (2009) meneliti tentang *Lakon Saridin* pada skripsinya dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan dalam Lakon *Syeh Jangkung Andum Waris* Versi Ketoprak Sri Kencono di Pati”, menganalisis dari sisi struktur dramanya, seperti unsur intrinsik alur, penokohan, setting, dan lebih fokus untuk mencari nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam cerita *Saridin*. Dalam penelitiannya, Primastuti menjadikan sosok tokoh *Saridin* sebagai contoh figur yang bisa dijadikan teladan oleh para siswa dalam kegiatan pembelajaran di dunia pendidikan. Melalui cerita tentang tokoh *Saridin*, siswa-siswa diharapkan bisa memiliki karakter yang baik yang bisa

dicontoh dari tokoh yang ada pada cerita. Nilai-nilai moral yang diambil para siswa dari cerita *Saridin* bisa didapat melalui cerita keseharian tokoh mulai dari kecil hingga bertumbuh dewasa. Saridin sebagai tokoh utama selalu patuh dengan nasehat dan perintah orang tuanya. Nilai-nilai kejujuran yang dimiliki oleh pemeran utama yaitu Saridin dalam cerita bisa dijadikan contoh untuk para siswa. Sikap keberanian yang dimiliki Saridin dalam membela kebenaran selalu dipegang teguh walau hal tersebut membahayakan kehidupannya. Nilai positif yang dimiliki oleh Saridin tersebut yang digunakan sebagai contoh pembelajaran melalui cerita. Penelitian Primastuti ini tidak menganalisis bahasanya, namun lebih fokus pada struktur cerita dan nilai pendidikan karakter. Oleh sebab itu, peneliti menganalisis dari segi bahasanya.

Skripsi yang ditulis oleh Puspowati (2012) dengan judul “Religi Jawa dalam Cerita *Seh Jangkung* Rubrik Cerita Rakyat Majalah *Djaka Lodhang*” membahas tentang aspek religi yang terdapat pada cerita *Seh Jangkung*, menggunakan objek penelitian cerita pada majalah. Aspek religi yang terdapat dalam cerita di rubrik cerita rakyat majalah *Djaka Lodhang*, dianalisis melalui dialog tokoh untuk menemukan aspek religi apa saja yang terdapat dalam cerita yang menceritakan tentang tokoh Saridin. Aspek religi yang terdapat dalam cerita *Seh Jangkung* yaitu diantaranya ketika kegiatan sholat yang dilakukan oleh tokoh Saridin, kegiatan mengaji, berpuasa, dan menjelaskan bagaimana seorang tokoh Syekh Jangkung di lingkungan kehidupannya dari kecil hingga berkeluarga mengalami proses keagamaan dengan cara beribadah, dan upacara adat pernikahan, dan belajar

menuntut ilmu agama Islam. Penjelasan di atas skripsi Puspowati lebih fokus terkait mencari aspek religi atau secara keagamaan dengan memakai objek yang hampir sama yaitu cerita tentang Saridin atau Syekh Jangkung. Penelitian Puspitowati sama-sama meneliti tentang cerita melalui alur cerita, yang membedakan objek kajiannya adalah majalah. Berbeda dengan penelitian stilistika yang dilakukan oleh peneliti menggunakan objek rekaman dari Radio Republik Indonesia yang dianalisis dengan pendekatan stilistika.

Skripsi yang ditulis oleh Mulyani (2013) dengan judul *“Studi tentang Kompleks Makam Syekh Jangkung di Dukuh Landoh, Desa Kayen, Kecamatan Kayen, Kabupaten Pati”*, meneliti sejarah dari tokoh Saridin meliputi asal-usul, keluarganya, serta perjalanan hidup tokoh Saridin. Objek penelitian yang hampir sama yaitu tentang Saridin, namun penelitian Mulyani lebih fokus pada pemaknaan makam yang biasanya didatangi oleh masyarakat melalui ziarah kubur. Banyak warga sekitar dan luar daerah sering berkunjung ke makam Syekh Jangkung. Mulyani meneliti kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat tersebut dan menemukan makna yang ada tentang makam Syekh Jangkung. Unsur-unsur budaya yang terdapat dari bentuk bangunan makam dijelaskan satu-persatu oleh Mulyani pada penelitiannya. Ritual masyarakat ketika ziarah kubur ke makam Syekh Jangkung, juga dianalisis maknanya. Selain itu, Mulyani juga meneliti pengaruh dari kegiatan ziarah oleh masyarakat ke makam Saridin. Banyak masyarakat datang ke makam untuk mendoakan leluhur yaitu Syekh Jangkung dengan berbagai macam tujuan. Beberapa masyarakat memang hanya mempunyai niat untuk ziarah atau mendoakan

saja, namun beberapa juga mempunyai tujuan tertentu seperti meminta untuk didoakan kembali. Penelitian Mulyani tentang makna makam Syekh Jangkung, berfokus dari segi kebudayaan. Bahasan yang berkaitan dengan kebahasaan atau stilistika, belum dibahas dalam penelitian tersebut.

Jurnal yang ditulis oleh Said (2011) dengan judul “*Saridin dalam Pergumulan Islam dan Tradisi: Relevansi Islamisme Saridin Bagi Pendidikan Karakter Masyarakat Pesisir*” meneliti tentang kisah Saridin yang merupakan tokoh legenda berasal dari Pati namun lebih fokus pada penelitian aspek religiusitas. Penelitian Said menganalisis aspek keagamaan kehidupan tokoh Saridin. Lingkungan keluarga Saridin, yaitu ayah ibunya selalu mengajarkan untuk taat kepada agama. Jurnal tersebut membahas perjalanan Saridin selama hidupnya untuk belajar agama Islam. Saridin rela meninggalkan anak dan isterinya yang berada di daerah Pati, untuk mengikuti saran dari guru agamanya yaitu Sunan Kalijaga. Saridin rela menghabiskan waktunya walau melewati banyak cobaan dan kegagalan untuk mencari ilmu tentang agama Islam. Dimulai dari Saridin menuntut ilmu mengikuti Sunan Kudus, hingga merantau ke luar pulau Jawa selalu dipertemukan dengan guru yang selalu dia percayai untuk bisa membimbingnya yaitu Sunan Kalijaga. Hal tersebut merupakan salah satu contoh bahwa seseorang dalam menuntut suatu ilmu agama, bukan hal yang mudah dilakukan. Aspek keagamaan penelitian tersebut bisa kita temukan melalui alur ceritanya. Banyak masyarakat pesisir Jawa yang memeluk agama Islam, karena salah satunya ingin mengikuti jejak Saridin yang berani jujur membela kebenaran dengan tetap takut akan Tuhan. Penelitian tersebut tidak

membahas tentang kebakasaannya namun aspek religiusitasnya, oleh sebab itu berbeda dengan penelitian ini.

Sularno (2017) menulis artikel dengan judul “Pengaruh *Saridin* dalam Mental Keagamaan Masyarakat Pati, Jawa Tengah” tentang pengaruh cerita *Saridin* terhadap agama yang dianut oleh masyarakat Pati dalam memeluk agama Islam. Sularno menjelaskan, melalui cerita tentang *Saridin*, digunakan sebagai contoh masyarakat Jawa pantura atau pesisir, sebagai sosok yang dekat dengan Tuhan, tidak hanya dengan perkataan saja. Tingkah laku *Saridin* dalam beragama dan perbuatan jujur apa adanya, menjadi ciri khas tokoh legenda setempat yang kemudian menjadi acuan masyarakat Pati dalam menimba ilmu agama Islam. Beberapa kisah *Saridin* mengalami kesusahan menggambarkan bahwa seseorang yang ingin belajar agama Islam itu tidak mudah. Kejujuran *Saridin*, tetap dipegang teguh untuk menaati Tuhan yaitu tidak boleh berbohong. Dampak dari cerita tradisi lisan melalui tokoh *Saridin* membuat para masyarakat Pati, meneladani mental dan prinsip kuat menjalankan agama Islam dimulai dari hal sederhana yaitu kejujuran. Penjelasan tersebut, menunjukkan penelitian Sularno lebih fokus pada aspek sosiologinya, bukan dari segi aspek kebakasaannya.

Jurnal yang ditulis oleh Waluyo (2020) dengan judul “Tokoh *Saridin* dalam Pementasan Kethoprak *Saridin Andum Waris*: Representasi Kearifan Kritik Masyarakat Jawa Pesisir” mengkaji cerita *Saridin* dengan kajian secara antropologi. Cerita *Saridin* yang diperankan oleh Kethoprak *Sri Kencono* memiliki makna tertentu bertujuan untuk mengkritik masyarakat di daerah tersebut, khususnya di

daerah Pati dan sekitarnya. Hal yang dijelaskan dalam jurnalnya yang pertama adalah kritik yang disampaikan ketika tokoh Saridin dianggap membunuh kakak iparnya yang bernama Branjung. Kemudian Saridin dibawa ke hadapan Bupati Pati saat itu sebagai pemimpin dan menghukum Saridin. Kejujuran dan ilmu yang dimiliki Saridin menggagalkan upaya dari petugas utusan Bupati Pati untuk membunuh Saridin. Bupati dan masyarakat Pati yang gagal membunuh Saridin akhirnya mengusir Saridin keluar dari daerah Pati karena mereka malu atas kegagalan mereka. Hal tersebut merupakan kritik terhadap pemimpin secara formal yang kurang adil dalam menegakkan hukum. Kemudian kritik untuk pemimpin agama yang terjadi pada saat Saridin diusir dari Kudus ketika menimba ilmu di *Kasunanan* Kudus, ia mendapatkan perlakuan yang tidak adil dari murid lainnya. Saridin yang memiliki ilmu supranatural tersebut membuat murid-murid lain untuk mendorong *Sunan* Kudus mengusir Saridin dari perguruan tersebut. *Sunan* Kudus kemudian memilih untuk mengusir Saridin dari perguruanannya. Kritik yang ketiga dalam cerita *Saridin* adalah kritik kepada masyarakat umum atau rakyat biasa.

Hal ini terdapat pada cerita ketika Saridin bertemu dengan penjual minuman legen, kemudian Saridin dengan kepolosannya ditawarkan penjual legen dan meminumnya. Saridin merasa tidak pernah bilang untuk ingin membeli minuman tersebut. Sehingga Saridin tidak membayar uang kepada penjual legen. Penjual legen tersebut hanya diberikan suatu *bumbung* berisi emas. Namun, sebelum mengetahui *bumbung* tersebut berisi emas penjual tersebut bertengkar dengan istrinya setelah sampai di rumah karena baru saja merasa ditipu oleh Saridin. Setelah pertengkaran

terjadi bumbung yang pecah kemudian diketahui berisi emas membuat penjual legen berubah menjadi baik kepada Saridin. Hal tersebut memuat kritik terhadap masyarakat yang selalu mengejar harta benda yang membuatnya berbuat baik dengan orang lain. Penjelasan tersebut merupakan kajian dari cerita *Saridin* secara antropologi. Oleh sebab itu, peneliti menggunakan *lakon Saridin* sebagai objek material penelitian yang akan dikaji menggunakan stilistika.

2.2 Landasan Teori

Landasan teori yang digunakan peneliti pada penelitian ini adalah teori tentang stilistika. Teori tentang bahasa, gaya bahasa, dan penyimpangan bahasa dan diksi akan dijelaskan pada penjelasan berikut.

2.2.1 Stilistika

Stilistika berasal dari bahasa latin yaitu *stilus* mempunyai arti suatu alat untuk menulis pada naskah tulisan berlin (Shipley,1962:387). Kata *style* berasal dari bahasa Inggris mempunyai makna suatu gaya. Sehingga pengertian stilistika lebih sering diartikan sebagai suatu gaya bahasa yang digunakan oleh seseorang untuk mengungkapkan pikirannya. Noor (2015:120) menjelaskan konsep dasar etimologi stilistika adalah berasal dari kata *style* yaitu suatu gaya yang khas dari seseorang untuk mengungkapkan diri yang bisa dalam wujud kata-kata, kiasan, nada, atau susunan kalimat. Oleh sebab itu bisa dikatakan bahwa stilistika menjadi salah satu bentuk ekspresi dari pencipta karya sastra tersebut.

Pendapat lain yaitu Junus (1987:26-27) menyebutkan gaya merupakan ciri pribadi yang dihubungkan dengan seorang peneliti untuk melihat perbedaan penulis satu dengan penulis lain. Seorang pengarang akan memiliki gaya yang berbeda saat menciptakan suatu karya sastra agar memiliki keunikan dari karya lainnya, termasuk dalam segi bahasa yang digunakan. Keunikan bahasa seseorang ketika menciptakan karya sastra, merupakan gaya bahasa khas sebagai ciri pencipta karya sastra. Sebagai pengarang karya sastra, seseorang memiliki identitas gaya tulisannya melalui karya yang diciptakannya.

Di lain pihak, Supriyanto (2011:4) menyebutkan bahwa pusat perhatian stilistika yaitu terdapat pada penggunaan bahasa secara literer dan sehari-hari. Seseorang harus mampu menguasai norma bahasa pada masa yang sama dengan bahasa yang dipakai dalam karya sastra. Bahasa yang digunakan saat berkomunikasi dengan lawan bicara di kehidupan sehari-hari, tidak berbeda dengan bahasa sastra. Bahasa sastra tercipta dari cerminan kehidupan masyarakat yang dilakukan setiap hari. Bahasa sastra yang diciptakan oleh seseorang, mudah dipahami sehingga tidak menimbulkan salah persepsi penerimaan oleh orang lain.

Ratna, (2016:3-4) menjelaskan bahwa stilistika sendiri merupakan ilmu gaya pengungkapan seseorang, menggunakan cara-cara yang khas, untuk mengungkapkan segala sesuatu dengan cara tertentu, sehingga tujuan yang dimaksud bisa dicapai secara maksimal. Ratna menjelaskan gaya bahasa memiliki istilah lain, yaitu seni bahasa, estetika bahasa, gejala bahasa, kualitas bahasa, dan rasa bahasa. Seni dan estetika bahasa merupakan kaitan bahasa dengan aspek keindahan. Gejala bahasa

dalam pengertian sempit, yaitu perubahan sebuah kata bisa terjadi penghilangan dan pertukaran kata seperti: sinkope, apokope, dan metatesis. Dalam arti luas, gejala bahasa merupakan perubahan bahasa yang terjadi secara lisan maupun tulisan, seperti majas. Kualitas bahasa berkaitan dengan nilai dari bahasa yang digunakan kaitannya dengan nilai pengetahuan didalamnya. Ragam bahasa adalah *genre*, kategori medium lisan dan tulisan, topik yang dibicarakan ilmiah dan ilmiah populer, pembicara halus dan kasar, dan semangat regional serta nasional. Rasa bahasa merupakan perasaan seseorang yang muncul ketika membaca atau mendengarkan bahasa itu sendiri. Dengan demikian, gaya bahasa tidak hanya terdapat dalam karya sastra saja, namun dalam cakupan yang lebih luas. Contohnya untuk karangan bebas lainnya seperti wacana iklan, politik, dan sebagainya.

Semua pendapat di atas menunjukkan persamaan pendapat tentang stilistika bahwa stilistika adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang gaya ekspresi seseorang dalam suatu bahasa, bukan hanya dalam bahasa sastra, namun dalam konteks yang lebih luas juga. Sedyawati (melalui Pudentia, 1998:5) mengungkapkan bahwa bahasa dalam arti pertama adalah sistem ungkapan melalui suara yang bermakna, dengan satuan-satuan utama berupa kata dan kalimat, yang masing-masing memiliki kaidah-kaidah pembentukannya. Ungkapan tersebut menandakan bahwa sebenarnya bahasa berasal dari sastra awalnya terjadi secara lisan, dan setiap bahasa memiliki gaya untuk menunjukkan maksudnya.

Di pihak lain, Leech & Short (2007:9) *stile* bukan suatu hal kontroversial. *Stile* adalah penggunaan bahasa pada konteks tertentu, oleh pengarang tertentu, untuk

tujuan tertentu. *Stile* dalam pengertian tersebut menjadi faktor penentu dari sebuah karya ciptaan pengarangnya. Kehadiran *stile* pada suatu kalimat, dengan sengaja dijadikan sebagai sarana penyampaian maksud pikiran pengarang, kepada penerimanya.

Tidak jauh berbeda dengan Leech, Baldic (2001:247) *stile* merupakan penggunaan bahasa khusus yang ditandai oleh penulis, periode, aliran, dan genre. Wujud bahasa yang ditandai meliputi diksi, sintaksis, citraan, bahasa figuratif, irama, sarana retorika dan tanda linguistik lainnya. Jadi *stile* mempunyai perbedaan sesuai dengan pengarangnya, genre, dan periodenya. Oleh sebab itu, karya sastra yang berbeda waktu penciptaannya akan memengaruhi isi bahasa yang digunakan, sesuai dengan penulisnya.

2.2.2 Unsur Stilistika

Shipley (1962:398) membagi tujuh pokok tentang analisis bahasa, (1) gaya berdasarkan jenis, gaya pengarangnya, (2) gaya masa, (3) gaya bahasa, (4) gaya menurut subyek, (5) gaya berdasarkan tempat geografisnya, (6) gaya menurut audiensnya, atau populer, (7) gaya berdasarkan tendensi atau tujuannya, contohnya *jokes*.

Menurut Abrams (1981:190) gaya bahasa adalah *how a speaker or writer says whatever it is that he says*. Arti dari pernyataan tersebut adalah gaya bahasa merupakan suatu ciri khas dari si pengarang atau si pembicaranya. Sehingga ciri khas seorang pengarang atau penutur dalam berbahasa itu sebagai pembeda dengan yang

lainnya. Abrams (melalui Nurgiyantoro, 2014:77) menyebutkan beberapa tanda stilistika:

1. fonologi, meliputi pola ucapan, rima dan irama;
2. sintaksis, seperti morfologi, frase, klosa, dan kalimat;
3. leksikal, penggunaan kata konkret atau abstrak, frekuensi penggunaan kata benda, kata kerja, dan kata sifat;
4. penggunaan bahasa figuratif dan retorika seperti majas, penyiasatan struktur, citraan.

Keempat aspek tersebut, merupakan tanda stilistika pada suatu teks karya sastra menurut Abrams. Abrams (melalui Nurgiyantoro, 2014:150) menyebutkan *stile* memiliki beberapa unsur meliputi fonologi, sintaksis, leksikal, retorika (penggunaan bahasa figuratif dan citraan). Di lain pihak, Leech & Short (melalui Nurgiyantoro, 2014:150) menyebutkan unsur stilistika meliputi: leksikal, gramatikal, *figures of speech*, serta konteks dan kohesi. Terdapat perbedaan terkait unsur *stile* menurut Abrams dengan Leech & Short. Abrams berpendapat, retorika mencakup citraan dan bahasa figuratif, sedangkan Leech terbatas pada *figure of speech*. Abrams memasukkan aspek bunyi, biasanya digunakan mengkaji puisi. Leech tidak menyebutkan aspek bunyi dalam komponen *stile* seperti Abrams. Namun, Leech menyebutkan aspek unsur kohesi dan konteks dalam kajian *stile*. Oleh sebab itu, unsur *stile* versi Abrams lebih sering digunakan untuk menganalisis teks puisi, sedangkan Leech lebih tepat digunakan pada teks-teks prosa fiksi

Nurgiyantoro (2014:172), menyebutkan pentingnya leksikal dalam sebuah tulisan, ditentukan oleh penggunaan ketepatan diksi, agar pesan maksud penulisnya tersampaikan kepada penerimanya. Nurgiyantoro mengelompokkan pemilihan kata melalui bahasanya ada dua: (1) kata dalam bahasa ilmiah, (2) kata dalam bahasa sastra. Kata dalam bahasa ilmiah adalah pemilihan kata dalam penulisan yang digunakan penulisan secara formal dan bahasa resmi. Pilihan kata yang digunakan tidak ada penyimpangan dari kalimat baku. Kalimat yang diciptakan seseorang dalam bahasa sastra, tidak memiliki aturan bahasa formal. Penyimpangan kata pada penulisan karya sastra bisa ditoleransi, karena digunakan seorang pengarang untuk mencapai nilai estetika atau keindahan tertentu. Jakobson (melalui Nurgiyantoro, 2014:174-179) menjelaskan pemilihan kata atau diksi dalam puisi meliputi aspek: (1) aspek bunyi, (2) aspek bentuk, (3) aspek makna, (4) aspek sosial. Berbeda dengan puisi, aspek leksikal yang diperhatikan dalam teks prosa bisa dilihat dari pemilihan kata, struktur sintaksis, makna yang disarankan, penyimpangan ke bentuk baru, dan lain-lain.

Aspek gramatikal juga menjadi penentu dalam unsur *stile*, dalam hal ini yang dimaksud adalah unsur sintaksis yang berisi frase, klausa dan kalimat. Kohesi kaitannya dengan *stile*, mempunyai peran penting dalam sebuah retorika dalam teks sastra. Leech (melalui Nurgiyantoro, 2014:197-205) menyebutkan kohesi ada dua jenis: (1) kohesi rujuk silang, (2) kohesi sambungan. Menurut Leech, kohesi terdiri dari beberapa jenis sebagai berikut.

(1) pengacuan, (2) substitusi, (3) elipsis, (4) pengulangan formal, (5) variasi elegan. Rujuk silang pengacuan, sebagai contoh: ia, dia, kalian, mereka, kami, kita, dan kau sekalian. Substitusi dan elipsis, sebagai contoh pada kalimat: “Minggu lalu saya pergi ke kota Yogyakarta. Keindahan alam kota gudeg memberikan kenangan yang indah di dalam ingatan saya.” Dalam penelitian karya sastra, seseorang bebas memilih teori mana yang akan digunakan sesuai dengan karya sastra yang akan diteliti.

2.3 Ketoprak

Drama menurut Emzir, (2015:261) adalah suatu pementasan karya sastra dengan menceritakan kehidupan manusia, menggunakan penekanan pada dialog, gerakan, dan laku. Pengertian lain, drama menurut KBBI *online*, adalah “komposisi syair atau prosa yang diharapkan dapat menggambarkan kehidupan dan watak tokoh pemainnya, melalui pementasan dan dialognya”. Satoto, (2012:4) menyebutkan, drama merupakan seni pertunjukan (*performing art*) yang merupakan proses penjadian seni, atau “peristiwa teater”. Drama dalam bahasa Jawa dapat kita dengar dengan istilah ketoprak. Ketoprak menurut Kemdikbud adalah sebuah pementasan rakyat meliputi sastra, drama, tari suara, musik, yang didominasi unsur dramanya. Ketoprak berasal dari kata thog thog thog dan prak prak yang berarti bunyi pukulan alat musik dalam pementasan yang berarti awal dimulai sebuah kisah kehidupan.

Danandjaja (1998:54) menyebutkan tradisi lisan merupakan sinonim dari folklor lisan. Sastra lisan merupakan warisan budaya disertai gerak isyarat untuk

mengingatnya. Sastra lisan adalah sastra berisi ekspresi kebudayaan masyarakat, yang diturunkan melalui mulut ke mulut. Sastra lisan bersifat anonim yaitu tidak memiliki pengarang. Levi-Strauss (melalui Astika: 2014:3) aspek semantik cerita rakyat ada empat tingkat, sebagai berikut.

- (1) *Wording* (tingkat kata), bahasa kaitannya dengan linguistik.
- (2) *Texture* (tingkat jalinan kata-kata), ciri-ciri bahasa, prosa dan puisi, kebudayaan, aliran pencerita dan penyanyi, gaya keanehan seseorang dalam pertunjukkan, dan gaya genre.
- (3) *Narration* (plot/alur cerita)
- (4) *Dramatization* (pementasan) aspek gerak pemain, visual, akustik, penciptaan sastra lisan.

Cerita rakyat termasuk ke dalam sastra lisan yang merupakan warisan budaya, oleh masyarakat sebelumnya. Cerita yang ditampilkan dalam seni drama banyak yang bermula dari sebuah cerita rakyat. Danandjaja (melalui Astika, 2014:4-6) sastra lisan memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- (1) Cara penyampaian atau penyebarannya.

Penyebaran sastra lisan dan sastra tulis memiliki perbedaan. Sastra lisan disebarluaskan dengan cara tuturan, dari mulut ke mulut.

- (2) Bersifat kolektif.

Sastra lisan bukan milik individu, namun milik bersama karena menggambarkan kebudayaan suatu masyarakat umum.

- (3) Bersifat anonim.

Sastra lisan tidak bisa diketahui siapa sang penciptanya.

- (4) Bersifat tradisional. Sastra lisan memiliki bentuk yang tetap, dan disebarluaskan dalam kurun waktu lama, dari generasi ke generasi selanjutnya.

- (5) Memiliki berbagai versi.

Sastra lisan karena disebarluaskan secara turun-temurun, tentu akan mempunyai berbagai versi.

- (6) Memiliki fungsi tertentu untuk masyarakat

Sebagai pelipur lara, pengesahan lembaga kebudayaan, sebagai sarana penyampaian maksud dan tujuan keinginan masyarakat.

- (7) Memiliki bentuk atau pola.

Sastra lisan memiliki bentuk dan pola seperti: legenda, fabel, pantun, *macapatan*, *bebasan*, mantra, nyanyian tradisional, dan sebagainya.

- (8) Memiliki sifat sastra.

Sastra lisan memiliki sifat sastra, yaitu bermediumkan bahasa, fiksi, mempunyai fungsi keindahan atau estetika, mempunyai nilai guna, bahasanya indah atau puitis, dan imajinatif.

Penjelasan tersebut, dirangkum oleh Astika (2014:7) yang berpendapat bahwa sastra lisan memiliki karakteristik, sebagai berikut.

- (1) Sastra lisan disebarluaskan secara lisan. Sastra lisan berkembang dan disebarluaskan antarkomunitas, antardaerah berada di seluruh Indonesia. Penyebar sastra lisan bukan perorangan saja, namun juga antarpedagang dari daerah berbeda, berperan penting dalam penyebarannya.

- (2) Sastra lisan lebih banyak dianut masyarakat pedesaan. Perkembangan kemampuan membaca dan menulis masyarakat desa dengan kota, berbeda. Perkembangan membaca dan menulis masyarakat desa sedikit lebih lambat terkait penyebaran informasi tertentu. Dengan demikian, informasi penyampaian terutama suatu karya sastra lisan juga lebih banyak dilakukan melalui mulut ke mulut.
- (3) Merefleksikan budaya masyarakat setempat. Sastra lisan pada umumnya menceritakan kebudayaan daerah setempat. Seperti cerita rakyat, atau legenda.
- (4) Sastra lisan bersifat anonim. Sastra lisan berkembang di kehidupan masyarakat tanpa memiliki identitas pengarang. Sebagai contoh cerita rakyat *Roro Mendhut*, tidak pernah diketahui siapa penciptanya.
- (5) Sastra lisan memiliki struktur yang berulang. Alur struktur cerita sastra lisan sering berpola berulang, dan terjadi lagi di cerita selanjutnya.
- (6) Sastra lisan biasanya muncul lebih dari satu versi. Sastra lisan memiliki versi cerita yang berbeda. Sastra lisan memiliki permasalahan dan amanat yang memiliki versi hampir sama dengan cerita sastra lisan di daerah lain.

Pendapat beberapa ahli tersebut, mengungkapkan bahwa sastra lisan merupakan suatu karya sastra yang penyebarannya dilakukan secara lisan, mencerminkan kebudayaan masyarakat setempat, dan bersifat anonim. Salah satu contoh sastra lisan adalah sebuah cerita rakyat yang ditampilkan melalui bentuk drama. Salah satu drama berbahasa Jawa yang diperankan oleh grup *Kethoprak Sri*

Kencono membawakan cerita *Saridin Lair* dan *Andum Waris* akan menjadi objek kajian secara *literer* oleh peneliti.

Drama bisa dikaji menggunakan dua aspek yaitu dari segi aspek *literer* atau sastra, dan aspek teatrikal yaitu drama teater. Aspek drama dalam disiplin ilmu sastra, sering dikaitkan dengan dramaturgi, mencakup tentang sejarah drama dan kritik drama, (Wellek, 1976:39). Aspek *literer* adalah aspek kajian bahasa sastra yang dianalisis oleh seseorang melalui bahasa karya sastra tersebut. Sedangkan aspek teatrikal berkaitan dengan pementasan yang mendukung berjalannya suatu pertunjukkan grup pementasan.

Dalam sastra lisan, teks merupakan media interaksi antar tokoh pemain dengan penonton. Media pendukung pementasan kelompok grup drama, meliputi panggung, perangkat interior, letak perangkat interaksional, hingga unsur-unsur terkecil. Bentuk teks paling nyata sastra lisan yang sering kita temukan adalah pertunjukan-pertunjukan seperti wayang, drama Jawa *Kethoprak*, *kentrung*, dan *wayang wong*, dan wayang potehi. Pertunjukan yang seni diperankan tokoh, memiliki makna dan amanat disajikan melalui keindahan alur cerita.

Emzir dan Rohman, (2015:219) menuliskan dalam suatu penelitian, tradisi lisan harus melalui proses transkripsi terlebih dahulu dari bentuk aslinya. Bentuk asli yang berupa tuturan atau ucapan pementas pertunjukan, diubah ke dalam bentuk naskah, kemudian menjadi bahan objek utama untuk dianalisis secara kebahasaan. Pernyataan Emzir tersebut sejalan dengan teknik pada penelitian ini, yaitu

mentranskrip audio rekaman drama berbahasa Jawa *Kethoprak Sri Kencono* dengan judul *Saridin Lair* dan *Andum Waris*.

Dengan kata lain, drama dapat dikaji sebagai objek penelitian sesuai dengan tujuan peneliti. Satoto (2012:1-2), berpendapat, drama merupakan sajian karya seni yang melalui proses penciptaan yaitu *garapan*, *gaya*, *penyajian*, dan *penikmatan*. Satoto berpendapat, drama bisa dikaji melalui dua aspek, yang pertama aspek literer atau kebahasaan, yang kedua aspek teatrical. Menurut Satoto, unsur drama dibagi menjadi enam yaitu:

1. naskah *lakon*
2. produser
3. sutradara
4. pemain
5. para pekerja /kerabat panggung
6. penonton /publik.

Beberapa bagian drama tersebut, dapat diketahui bahwa naskah *lakon* merupakan bagian awal terbentuknya drama. Dalam bukunya, Satoto menjelaskan ciri-ciri naskah *lakon* yang baik, sebagai berikut.

- (1) Mudah dipentaskan dalam kondisi apapun.
- (2) Memberikan kekayaan batin, kegairahan hidup, membebaskan manusia dari prasangka tertentu.

- (3) Menciptakan situasi yang memerlukan jawaban, menampung pengalaman-pengalaman, baik langsung maupun tidak, dan memberikan peningkatan daya imajinasi.
- (4) Terdapat konflik-konflik dengan pemecahan masalah yang wajar. Pemecahan masalah dalam drama tidak semudah yang dibayangkan, karena ada unsur ketegangan.
- (5) Tidak hanya memunculkan pernyataan saja, namun ada pertanyaan yang dikomunikasikan dengan penonton.
- (6) Dialognya tidak terlalu panjang dan bertele-tele. Bahasanya enak didengar, lancar, baik serta benar.
- (7) Jika tema cerita diambil dari kisah nyata, namun *digarap* secara imajiner.
- (8) Memenuhi persyaratan-persyaratan teateral.

Kaitannya dengan penelitian ini adalah bahasa dialog drama menjadi objek penelitian stilistika dianalisis dari naskah drama, kemudian ditranskrip oleh penulis. Drama pada objek penelitian ini adalah *Saridin Lair* dan *Andum Waris*, oleh grup *Kethoprak Sri Kencono*, dengan cara mengkaji bahasanya menggunakan stilistika. Satoto (2012:16-18) terdapat beberapa unsur pendukung dalam *lakon*, meliputi: musik, koor, gerak, tari, dan diksi. Dilihat dari jenis pementasannya, jenis drama ada empat macam, yaitu drama panggung, drama radio, drama televisi, dan drama film. Drama yang dijadikan objek penelitian ini oleh peneliti adalah rekaman drama yang berbahasa Jawa dari radio RRI Semarang. Peneliti memilih cerita *Saridin Lair* dan

Andum Waris, karena belum ada penelitian yang membahas dialog dengan analisis kebahasaannya yang diperankan oleh grup *Kethoprak Sri Kencono*.

2.4 Gaya Bahasa

Gaya bahasa menurut Keraf (2006:113), adalah ciri khas seseorang melalui medium bahasa, sarana mengungkapkan pikiran penulis, dengan memperlihatkan jiwa dan kepribadiannya. Ada beberapa unsur syarat gaya bahasa yang baik sebagai berikut: kejujuran, sopan-santun, dan menarik.

- (1) Kejujuran. Kejujuran dalam bahasa, yaitu dengan menaati kaidah aturan yang baik dan benar dalam berbahasa. Kalimat yang terbelit-belit bisa membawa ke arah yang tidak jujur.
- (2) Sopan santun, kaitan dengan gaya bahasa, yaitu kejelasan dari bahasa itu sendiri, dengan ukuran kaidah sebagai berikut: kejelasan secara gramatikal, baik kata atau kalimat; kejelasan korespondensi; kejelasan dalam pengurutan ide logis; Kejelasan dalam penggunaan kiasan dan perbandingan.
- (3) Gaya bahasa yang ditulis seseorang, bisa menciptakan rasa gembira bagi para penerimanya.

Beberapa kriteria gaya bahasa tersebut, digunakan sebagai acuan dalam kajian gaya bahasa penelitian ini.

2.5 Deviasi.

Alwi (melalui Nurgiyantoro, 2014:289) berpendapat arti deviasi yaitu penggunaan bahasa tidak lazim atau tidak wajar, mengakibatkan penyimpangan dari tatanan bahasa baku. Macam deviasi menurut Leech ada beberapa jenis meliputi: deviasi fonologis, deviasi leksikal, deviasi morfologis gramatikal, deviasi sintaksis, deviasi grafologis, deviasi register, deviasi dialek, dan deviasi historis. Beberapa penyimpangan menurut Leech, digunakan peneliti sebagai analisis bahasa naskah *Saridin Lair* dan *Saridin Andum Waris*.

2.6 Diksi.

Dalam arti luas, diksi bukan hanya pilihan kata, namun juga mencakup bahasa kias, citraan, retorika, dan apa saja yang berhubungan dengan penggunaan kata. Diksi bukan hanya sebatas pemilihan kata dalam karya sastra berbentuk tulisan, namun hadir dalam wujud lisan. Seperti pendapat Satoto, diksi dalam drama, mempunyai arti kemampuan pemain dalam drama menyampaikan isi naskah lakon melalui media bahasa, wacana, kelompok kata, kalimat, kata dengan intonasi yang tepat, sesuai dengan suasana dan nada dasar naskah *lakon* (Satoto 2012:17). Leech & Short (melalui Nurgiyantoro, 2014:183-184) menyebutkan kajian aspek leksikal atau diksi pada teks sastra memiliki rambu-rambu sebagai berikut: kesederhanaan kata, kolokial, penyimpangan kata dari bahasa baku, bahasa ungkapan dalam teks karya sastra terdapat bahasa lain.

Identifikasi suatu kata juga bisa dilakukan melalui identifikasi jenis kata. Nurgiyantoro (2014:184) memberikan rambu-rambu pertanyaan untuk identifikasi jenis kata sebagai berikut.

- (1) Jenis kata apa saja yang terdapat dalam sebuah karya? Selanjutnya diikuti dengan pertanyaan yang bersangkutan.
- (2) Kata benda, sederhana atau kompleks? Konkret atau abstrak?
- (3) Kata kerja, sederhana atau kompleks, transitif atau intransitif, tindakan atau peristiwa, menyaranakan atau pertanyaan, suatu peristiwa atau yang lain?
- (4) Kata sifat, menjelaskan yang bersifat fisik, psikis, evaluatif, emotif, referensial, atau visual auditif?
- (5) Kata bilangan, tentu atau tidak tentu, digunakan untuk menjelaskan apa?
Kata tugas, wujudnya seperti apa, sebagai contoh: dan, atau, lalu, kemudian, pada, tentang , sebagai preposisi dan konjungs